

### **Pengaruh *Financial Distress*, Auditor Switching, Audit Report Lag, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern***

**(Studi Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023)**

**Mahardini Syahputri Yanti<sup>1</sup>, Mentari Dwi Aristi<sup>2</sup>, Dian Puji Puspita Sari<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

200301005@student.umri.ac.id

Diserahkan tanggal 27 Januari 2025 | Diterima tanggal 26 Maret 2025 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2025

#### **Abstract:**

*This study aims to examine the effect of financial distress, auditor switching, audit report lag, leverage and liquidity on going concern audit opinion in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023. This study uses a data collection method in the form of financial reports (annual reports) of companies obtained through [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) and the company's official website. The population in this study were all companies listed on the Indonesia Stock Exchange, totaling 938 companies. The sampling technique in this study used the purposive sampling method with a sample size that met the criteria of 60 companies in 5 years of observation, so that a sample size of 300 data was obtained. This study uses logistic regression analysis with the help of IBM SPSS 25. The results of the study indicate that financial distress, audit report lag, and liquidity have an effect on going concern audit opinions in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. While auditor switching and leverage do not affect going concern audit opinions in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange.*

**Keywords:** *Financial Distress, Auditor Switching, Audit Report Lag, Liquidity, Going Concern Audit Opinion.*

#### **Abstrak :**

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh financial distress, pergantian auditor, audit report lag, leverage dan likuiditas terhadap opini audit going concern pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa laporan keuangan (annual report) perusahaan yang diperoleh melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 938 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 60 perusahaan dalam 5 tahun pengamatan, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 300 data. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan IBM SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress, audit report lag, dan likuiditas berpengaruh terhadap opini audit going concern pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan auditor switching dan leverage tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Financial Distress, Auditor Switching, Audit Report Lag, Likuiditas, Opini Audit Going Concern*

Copyright © 2025, Author

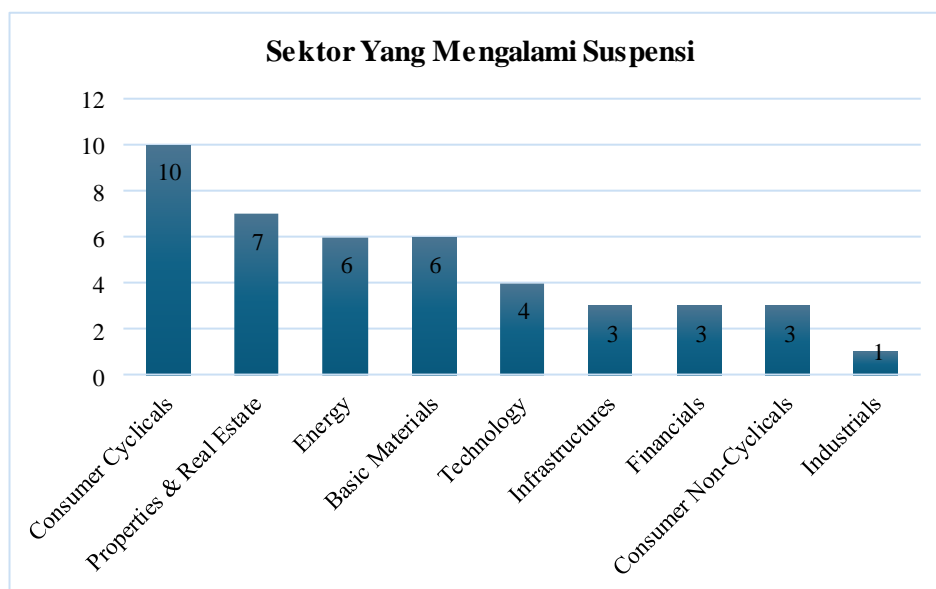
This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pada setiap perusahaan, terdapat tujuan yang harus dicapai agar dapat terus memajukan dapat memajukan proses bisnisnya. Selain mengupayakan pendapatan maksimum, perusahaan juga diharapkan agar dapat memastikan bahwa bisnis yang dijalankan akan berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau dikenal juga dengan asumsi *going concern*. Kelangsungan usaha merupakan tanda bahwa suatu perusahaan dapat terus menghasilkan laba dan mendanai kegiatannya sehingga dapat mempertahankan kinerjanya. Kelangsungan usaha pada suatu entitas bisa dilihat dari ada atau tidaknya opini *going concern* pada laporan hasil audit (Ardyarini dan Mappadang, 2024). Opini audit *going concern* merupakan salah satu opini yang dikeluarkan auditor berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pemberian status *going concern* bukan tugas yang mudah reputasi auditor dipertaruhkan ketika status yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Mutsanna dan Sukirno, 2020).

Kayo (2020) mengemukakan bahwa telah terjadi beberapa kasus perusahaan yang mengalami penghapusan pencatatan (*delisting*) di daftar bursa efek Indonesia (BEI). Berikut adalah rincian sektor di Bursa Efek Indonesia yang mengalami suspensi lebih dari 6 bulan dan berpotensi mengalami *delisting*.



**Gambar 1. 1 Daftar Sektor Yang Mengalami Suspensi Lebih dari 6 Bulan**

Sumber: idx.co.id, 2025

Berdasarkan gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa dari 11 sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia terdapat 9 sektor yang mengalami suspensi lebih dari 6 bulan. Perusahaan yang terbanyak mengalami suspensi terdapat di sektor *consumer cyclicals* dengan jumlah perusahaan yang mengalami suspensi sebanyak 10 perusahaan. Berdasarkan data tersebut perusahaan sektor energi termasuk kedalam 3 besar perusahaan yang memiliki perusahaan terbanyak yang mengalami suspensi dengan jumlah perusahaan sebanyak 6 perusahaan. Perusahaan yang mengalami suspensi adalah PT Sugih Energy Tbk (SUGI), PT SMR Utama Tbk (SMRU), PT Trada Alam Minera Tbk (TRAM), PT Sky Energy Indonesia Tbk (JSKY), PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) dan PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS). Dari 6 perusahaan tersebut SUGI mengalami suspensi terlama yakni 67 bulan atau selama 5,7 tahun per tanggal 31 Desember 2024.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan potensi *delisting* atau penghapusan perusahaan tercatat PT Sugih Energy Tbk. (SUGI) setelah sahamnya disuspensi selama 54 bulan atau selama

4,5 tahun per tanggal 1 Januari 2024. Penghapusan saham SUGI dilakukan akibat suspensi di pasar reguler dan pasar tunai, serta hanya diperdagangkan di pasar negosiasi sekurang-kurangnya selama 24 bulan terakhir. Selain itu, SUGI juga tercatat tidak memiliki karyawan lagi, karena perusahaan tidak memiliki uang untuk membayar gaji sejak awal 2019 serta SUGI tidak mampu membuat laporan keuangan ke OJK dan BEI sejak 2018. Di sisi lain, direksi dan komisaris SUGI juga tidak menerima honor sejak RUPSLB pada Oktober 2019 (Marketbisnis, 2024).

Saham PT SMR Utama Tbk (SMRU) terancam *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) setelah mengalami suspensi lebih dari 36 bulan per Januari 2023. Potensi *delisting* tersebut sesuai dengan ketentuan BEI. Berdasarkan data, saham PT SMR Utama Tbk (SMRU) telah dihentikan sementara (*suspend*) di BEI sejak 23 Januari 2020. Harga saham SMRU sebelum disuspensi berada di level Rp 50 per saham. Suspensi saham ini diambil BEI setelah berkaitan dengan pemeriksaan kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero) pada 2020 (Emitennews, 2024). Selain itu PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) dan PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS) mendapatkan kode E karena masuk dalam kategori emiten dengan ekuitas negatif. Dengan kata lain, utang perusahaan lebih besar dari asetnya. Bursa telah memberlakukan kebijakan ini sejak akhir Desember 2018 yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberlangsungan usaha perusahaan tercatat dan menjadi salah satu upaya untuk melindungi investor dari emiten yang sedang bermasalah (CNBCIndonesia, 2024).

Pada dasarnya kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi (*going concern*) seringkali dihubungkan dengan kemampuan manajemen untuk mengelola operasional perusahaan agar dapat bertahan dalam bisnisnya. Ketika terdapat masalah dalam perekonomian perusahaan, para pemegang saham mengharapkan dapat diberitahukan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan, salah satunya adalah melalui pernyataan yang diberikan pihak independen yaitu auditor eksternal (Liliani, 2021). Opini audit *going concern* menjadi isu penting dalam praktik audit karena menyangkut kemampuan entitas untuk beroperasi secara terus-menerus dalam jangka waktu yang wajar. Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan jumlah kasus kegagalan perusahaan telah menyoroti pentingnya peran auditor dalam mendeteksi dan mengkomunikasikan risiko *going concern* kepada pemangku kepentingan (Dubelta et al., 2024).

Pemilihan perusahaan sektor energi dalam penelitian ini dikarenakan perusahaan sektor energi telah mengalami suspensi sejak tahun 2019 dan di tahun 2024 terdapat 2 perusahaan yang mengalami suspensi yakni PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS) dan PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA). Ini lebih banyak dibandingkan sektor lainnya, dimana di tahun 2024 sektor transportasi dan logistik juga mengalami suspensi yakni PT Dewata Freightinternational Tbk (DEAL) dan sektor basic material yakni PT Darmi Bersaudara Tbk (KAYU). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi lebih banyak mengalami suspensi di tahun 2024 dibanding sektor lainnya.

Dalam hal ini terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini *going concern*, salah satunya adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan timbul dari faktor eksternal perusahaan berupa kebijakan perusahaan yang akan menambah beban perusahaan. Kenaikan beban bunga ditanggung oleh perusahaan karena kebijakan suku bunga yang meningkat (Suci dan Pamungkas, 2022). Indikasi terjadinya *financial distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Jika dalam laporan keuangan perusahaan mengalami kerugian dalam laba tahunan dan masih memiliki kewajiban yang harus di selesaikan, maka auditor dapat memberikan opini *going concern* terhadap perusahaan tersebut (Wijaya dan Yanti, 2021). Semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* (Liliani, 2021). Sesuai dengan hasil penelitian Putra dan Annisa (2024); Sugiharto et al. (2022) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian Alfredo dan Diandra (2023) yang menunjukkan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu auditor *switching* yang merupakan pergantian auditor maupun KAP untuk melakukan tugas audit pada sebuah perusahaan. Pihak manajemen beranggapan bahwa mengganti auditor maupun KAP, maka perusahaan memiliki peluang mendapatkan auditor yang mempunyai pendirian sesuai dan sejalan dengan perusahaan (Mutiah et al., 2021). Hubungan antara auditor dan klien dapat menimbulkan sikap oportunistik. Dengan demikian, jika independensi auditor terjaga, kemungkinan besar masalah kelangsungan bisnis perusahaan akan terdeteksi dan perusahaan akan mendapatkan opini kelangsungan usaha. perusahaan yang melakukan pergantian auditor akan diperlakukan lebih konservatif oleh auditor. Artinya bentuk kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk mendapatkan opini yang lebih baik kemungkinan besar tidak berpengaruh terhadap opini auditor. Jadi, jika terjadi auditor *switching*, kemungkinan untuk menerima opini *going concern* lebih besar ketika kelangsungan bisnis terganggu (Putra dan Annisa, 2024). Sesuai dengan hasil penelitian Annisa (2022) menunjukkan bahwa auditor *switching* memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Senjaya dan Budiarta (2021) menunjukkan bahwa auditor *switching* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Setyobudi dan Kusumawati (2023) bahwa auditor *switching* tidak memberi pengaruh pada opini audit *going concern*.

Selain itu, audit *report lag* juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Audit *report lag* merupakan lama waktu penyelesaian audit yang dilaksanakan oleh auditor dilihat dari perbedaan tanggal tutup tahun buku laporan keuangan (biasanya 31 Desember) sampai dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan (Sunarsih et al., 2021). Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* membutuhkan waktu audit yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Dimana opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat (Rodiyahsari dan Adi, 2021). Audit *report lag* merupakan tingkat ketepatan waktu auditor menyelesaikan proses auditnya. Auditor membutuhkan waktu lebih lama dalam melaksanakan auditnya diindikasikan dalam prosesnya memiliki permasalahan atau auditor akan lebih berhati-hati dan waspada terkait dengan kondisi perusahaan yang mempunyai permasalahan (Purba dan Silaban, 2023). Sesuai dengan hasil penelitian Purba dan Silaban (2023) menunjukkan bahwa audit *report lag* memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haalisa dan Inayati (2021) menunjukkan bahwa audit *report lag* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Annisa (2024) bahwa audit *report lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Leverage juga dapat menjadi aspek yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Dimana leverage perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas. Semakin besar *debt to equity* ratio suatu perusahaan, maka hutang yang dimiliki suatu perusahaan tersebut semakin besar, sehingga risiko kegagalan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban tersebut semakin tinggi. Walaupun pihak perusahaan sudah membuat rencana dan memperbaiki cara penanggulangan pembayaran kewajiban jangka pendek guna untuk meningkatkan operasional, perusahaan tersebut akan tetap menerima opini audit *going concern* (Yunita, 2022). Sesuai dengan hasil penelitian Saraswati dan Parasetya (2022) yang menyatakan bahwa leverage secara signifikan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Halim (2021) juga menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan dengan beban utang yang cenderung tinggi akan menanggung beban bunga sehingga menyebabkan perolehan laba menurun. Apabila perusahaan tidak mampu risiko keuangan ini, maka dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afredo dan Diandra (2023) bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* yakni likuiditas, dimana likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka

pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Azizah, 2021). Perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin rendah kemampuannya dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu, sehingga menyebabkan semakin tinggi kecenderungan auditor memberikan opini audit *going concern* (Saraswati dan Parasetya, 2022). Sesuai dengan hasil penelitian Andini et al. (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Utama et al. (2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Tingkat likuiditas perusahaan yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya, sehingga perusahaan memiliki tingkat kepastian keberlangsungan usaha yang tinggi. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Setyobudi dan Kusumawati (2023) bahwa likuiditas tidak memberi pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Putra dan Annisa (2024) yang berjudul “Pengaruh *Financial Distress*, *Auditor Switching*, dan *Audit Report Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 Periode)”. Adapun perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel leverage dan likuiditas yang merupakan variabel independen dari penelitian Alfredo dan Diandra (2023). Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya dan latar belakang masalah yang dihadapi dan juga hasil-hasil yang berbeda (*research gap*) yang di dapatkan di setiap penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan. Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah untuk menguji pengaruh *financial distress*, *auditor switching*, *audit report lag*, *leverage*, dan likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka dan dihitung dengan menggunakan metode statistik (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 938 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan peneliti memilih sampel yang memenuhi standar atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitiannya. Kriteria pemilihan sampel adalah:

**Tabel 1. Rekapitulasi Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan dari tahun 2019-2023	87
2.	Perusahaan energi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan ( <i>annual report</i> ) lengkap selama periode pengamatan dari tahun 2019-2023	(27)
<b>Jumlah Sampel</b>		60 Perusahaan
<b>Tahun Pengamatan</b>		5 Tahun
<b>Total Data Penelitian</b>		300 Data

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan kriteria sampel di tabel 1 atas, maka diperoleh sebanyak 60 perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi kriteria dalam penelitian ini dengan jumlah periode pengamatan selama 5 tahun, sehingga jumlah data diperoleh sebanyak 300 data laporan keuangan. Data dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data laporan tahunan (*annual report*) perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan dari tahun 2019-2023 yang diperoleh dari situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Indikator pengukuran variabel dalam penelitian ini:

1. **Opini audit *going concern***, Pengukuran variabel opini audit *going concern* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* akan diberikan kode 1 dan kode 0 untuk perusahaan yang mendapatkan opini selain opini *going concern*.
2. **Financial distress**, Perhitungan variabel *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus Altman Z-Score dengan formula sebagai berikut:

$$Z_i = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

X1 = *Current Assets – Current Liabilities / Total Assets*

X2 = *Retained Earnings / Total Assets*

X3 = *Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets*

X4 = *Book Value of Equity / Book Value of Debt*

Zi = Nilai Z-Score

3. **Auditor Switching**, Perhitungan variabel auditor *switching* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan melakukan adanya pergantian auditor maka akan mendapatkan nilai 1, dan sebaliknya jika tidak melakukan adanya pergantian auditor maka akan mendapatkan nilai 0.
4. **Audit Report Lag**, Perhitungan variabel audit *report lag* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit dengan formula sebagai berikut:

$$ARL = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan Tahunan} \dots\dots\dots (2)$$

5. **Leverage**, Perhitungan variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan DER yang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots (3)$$

6. **Likuiditas**, Perhitungan variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan CR yang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots (4)$$

Metoda analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik (*logistic regression*) dengan bantuan pengolahan data *Software SPSS (Statistical Package For Social Science)* versi 25. Hal ini dilakukan agar hasil yang diperoleh dari analisis dan pengujian tersebut dapat memberikan jawaban yang akurat mengenai variabel yang diteliti.

## PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Variabel yang diteliti adalah *financial distress*, auditor *switching*, audit *report lag*, leverage, likuiditas dan opini audit *going concern*. Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum pada table 2 berikut:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
<i>Financial Distress</i> (X1)	300	-43,57148008	667,88112741	5,9378814	49,42238781
<i>Auditor Switching</i> (X2)	300	0	1	0,38	0,485
<i>Audit Report Lag</i> (X3)	300	28	545	101,87	50,323
Leverage (X4)	300	-39,32587239	57,15680918	1,2730107	5,3294422
Likuiditas (X5)	300	0,01264811	146,13020565	2,4986059	8,7835409
Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y)	300	0	1	0,31	0,462
<i>Valid N (listwise)</i>	300				

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2025)

1. Hasil uji statistik deskriptif pada variabel *financial distress* (X1) menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar -43,57148008, nilai tertinggi sebesar 667,88112741 dengan nilai rata-rata 5,9378814 dan standar deviasi sebesar 49,42238781. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran nilai *financial distress* (X1) bersifat heterogen karena standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata atau memiliki varians skor yang besar.
2. Hasil uji statistik deskriptif pada variabel auditor *switching* (X2) menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar 0, nilai tertinggi sebesar 1 dengan nilai rata-rata 0,38 dan standar deviasi sebesar 0,485. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran nilai auditor *switching* (X2) bersifat heterogen karena standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata atau memiliki varians skor yang besar.
3. Hasil uji statistik deskriptif pada variabel audit *report lag* (X3) menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar 28, nilai tertinggi sebesar 545 dengan nilai rata-rata 101,87 dan standar deviasi sebesar 50,323. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran nilai audit *report lag* (X3) bersifat homogen karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata atau memiliki varians skor yang kecil.
4. Hasil uji statistik deskriptif pada variabel leverage (X4) menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar -39,32587239, nilai tertinggi sebesar 57,15680918 dengan nilai rata-rata 1,2730107 dan standar deviasi sebesar 5,3294422. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran nilai leverage (X4) bersifat heterogen karena standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata atau memiliki varians skor yang besar.
5. Hasil uji statistik deskriptif pada variabel likuiditas (X5) menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar 0,01264811, nilai tertinggi sebesar 146,13020565 dengan nilai rata-rata 2,4986059 dan standar deviasi sebesar 8,7835409. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran nilai likuiditas (X5) bersifat heterogen karena standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata atau memiliki varians skor yang besar.
6. Hasil uji statistik deskriptif pada variabel opini audit *going concern* (Y) menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar 0, nilai tertinggi sebesar 1 dengan nilai rata-rata 0,31 dan standar deviasi sebesar 0,462. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran nilai opini audit *going concern* (Y) bersifat heterogen karena standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata atau memiliki varians skor yang besar.

## Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>	
		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>(Constant)</i>		
	<i>Financial Distress (X1)</i>	0,993	1,007
	<i>Auditor Switching (X2)</i>	0,992	1,008
	<i>Audit Report Lag (X3)</i>	0,989	1,011
	<i>Leverage (X4)</i>	0,995	1,005
	<i>Likuiditas (X5)</i>	0,999	1,001

a. *Dependent Variable: Opini Audit Going Concern (Y)*

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2025)

Dari hasil uji statistik tabel 3 atas dapat dijelaskan hasil uji multikolinieritas diatas menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)Tabel 4. *Overall Model Fit*

<i>Iteration History</i>	
<i>Keterangan</i>	<i>-2Log Likelihood</i>
<i>-2Log likelihood awal (block number = 0)</i>	369,845
<i>-2Log likelihood awal (block number = 1)</i>	244,051

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2025)

Dari table 4 diatas, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai *-2Log likelihood* awal (*block number = 0*) sebelum dimasukkan ke dalam variabel independen sebesar 369,845. Setelah kelima variabel independen dimasukkan, maka nilai *-2Log likelihood* akhir (*block number = 1*) mengalami penurunan menjadi 244,051. Selisih antara *-2Log likelihood* awal dengan *-2Log likelihood* akhir menunjukkan penurunan sebesar 125,794. Dapat disimpulkan bahwa nilai *-2Log likelihood* awal (*block number = 0*) lebih besar dibandingkan nilai *-2Log likelihood* akhir (*block number = 1*), sehingga terjadinya penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa antara model yang dihipotesiskan telah sesuai (*fit*) dengan data, sehingga penambahan variabel independen ke dalam model menunjukkan bahwa model regresi semakin baik atau model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)Tabel 5. *Goodness of Fit Test*

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	8,238	8	0,411

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2025)

Dari table 5 diatas hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* diperoleh nilai *chi-square* sebesar 8,238 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.338. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*sig*) > 0,05 yaitu 0,411 > 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model regresi dalam penelitian ini layak dan mampu untuk memprediksi nilai observasinya.

## Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	244,051 <sup>a</sup>	0,343	0,483

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2025)

Dari table 6 diatas hasil uji statistik diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,483. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen yaitu *financial distress*, auditor *switching*, audit *report lag*, leverage, dan likuiditas dalam menjelaskan variabel dependen yaitu opini audit *going concern* hanya sebesar 48,3%. Sedangkan sisanya sebesar 51,7% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian ini.

### Analisis Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh *financial distress*, auditor *switching*, audit *report lag*, leverage, dan likuiditas terhadap opini audit *going concern*. Dari hasil uji statistik diatas dapat dirumuskan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = -2,708 + 0,116X_1 + 0,095X_2 + 0,029X_3 + 0,005X_4 - 0,655X_5$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik diatas, dapat dianalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, antara lain:

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -2,708, artinya bahwa jika variabel independen nilainya tetap (konstan), maka nilai opini audit *going concern* (Y) sebesar -2,708.
2. Variabel *financial distress* (X1) memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,116, artinya jika setiap kenaikan satu satuan pada variabel *financial distress* dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan meningkatkan nilai opini audit *going concern* (Y) sebesar 0,116.
3. Variabel auditor *switching* (X2) memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,095, artinya jika setiap kenaikan satu satuan pada variabel auditor *switching* dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan meningkatkan nilai opini audit *going concern* (Y) sebesar 0,095.
4. Variabel audit *report lag* (X3) memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,029, artinya jika setiap kenaikan satu satuan pada variabel audit *report lag* dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan meningkatkan nilai opini audit *going concern* (Y) sebesar 0,029.
5. Variabel leverage (X4) memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,005, artinya jika setiap kenaikan satu satuan pada variabel leverage dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan meningkatkan nilai opini audit *going concern* (Y) sebesar 0,029.
6. Variabel likuiditas (X5) memiliki nilai koefisien negatif sebesar 0,655, artinya jika setiap kenaikan satu satuan pada variabel likuiditas dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan menurunkan nilai opini audit *going concern* (Y) sebesar 0,655.

### Uji Wald (Uji Hipotesis)

Uji wald digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen yang terdiri dari *financial distress*, auditor *switching*, audit *report lag*, leverage, likuiditas mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dalam penelitian ini. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan thitung dan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan kriteria jika nilai t hitung > ttabel dan sig < 0,05, maka hipotesis (H0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen. T tabel

diperoleh dengan rumus  $df = n-k-1 = 300-5-1=264$ ,  $dif(264) = 0,1968$ . Hasil uji wald dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

**Tabel 1. Analisis Regresi Logistik**

		<i>Variables in the Equation</i>					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	<i>Financial Distress</i> (X1)	.116	.031	13.734	1	.000	.891
1 <sup>a</sup>	Auditor <i>Switching</i> (X2)	.095	.334	.080	1	.777	1.099
	Audit <i>Report Lag</i> (X3)	.029	.006	25.019	1	.000	1.029
	Leverage (X4)	.005	.037	.019	1	.891	1.005
	Likuiditas (X5)	-.655	.206	10.068	1	.002	.520
	<i>Constant</i>	-2.708	.620	19.062	1	.000	.067

a. *Variable(s) entered on step 1: Financial Distress* (X1), Auditor *Switching* (X2), Audit *Report Lag* (X3), Leverage (X4), Likuiditas (X5).

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2025)

- Hipotesis pertama (H1) adalah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $13,737 > 1,968$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ( $0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka H1 dalam penelitian ini diterima.
- Hipotesis kedua (H2) adalah auditor *switching* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $0,080 < 1,968$ ) dan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikannya ( $0,777 > 0,05$ ). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor *switching* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka H2 dalam penelitian ini ditolak.
- Hipotesis ketiga (H3) adalah audit *report lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $25,019 > 1,968$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ( $0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa audit *report lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka H3 dalam penelitian ini diterima.
- Hipotesis keempat (H4) adalah leverage berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $0,019 < 1,968$ ) dan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikannya ( $0,891 > 0,05$ ). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka H4 dalam penelitian ini ditolak.
- Hipotesis kelima (H5) adalah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $10,068 > 1,968$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ( $0,002 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka H5 dalam penelitian ini diterima.

### **Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil uji hipotesis menggunakan uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $13,737 > 1,968$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ( $0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka H1 dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang buruk atau kesulitan finansial dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi dalam jangka panjang, sehingga semakin tinggi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan maka akan

semakin besar kemungkinan perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan *financial distress* merupakan sebuah gejala bagi perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menggambarkan adanya hubungan kontrak antara pemilik (principal) dengan agen (manajemen). Dalam hal ini, *financial distress* merupakan salah satu tanda yang akan menjadi perhatian auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan. Agen sebagai pengelola perusahaan tidak ingin dinilai buruk oleh prinsipal terkait dengan penerimaan opini audit *going concern*, oleh karena itu agen akan selalu berusaha menjaga kondisi keuangan perusahaan pada tingkat yang baik. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern* (Ardiyanti et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Annisa (2024) yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sejalan juga dengan penelitian Sugiharto et al. (2022) yang membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Auditor *Switching* Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil uji hipotesis menggunakan uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $0,080 < 1,968$ ) dan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikannya ( $0,777 > 0,05$ ). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor *switching* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka H2 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak akan mengubah bagaimana opini *going concern* diputuskan, karena keputusan lebih didasarkan pada kondisi ekonomi dan finansial perusahaan. Selain itu pergantian auditor merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu, maka ada atau tidaknya pergantian auditor perusahaan tidak akan memberikan dampak pada pemberian opini audit *going concern*. Sejalan dengan pernyataan Andrew dan Ismail (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh auditor *switching* atau pergantian auditor terhadap pengeluaran opini audit *going concern* menandakan bahwa pengeluaran opini audit *going concern* dapat diindikasikan oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menggambarkan adanya hubungan kontrak antara pemilik (principal) dengan agen (manajemen). Hubungan keagenan memicu timbulnya konflik kepentingan karena setiap individu diyakini memiliki kepentingan yang berbeda. Konflik tersebut dapat diatasi dengan menggunakan jasa auditor eksternal. Agar terbebas dari kepentingan sepihak, maka auditor harus menjaga independensinya. Salah satu upaya perusahaan untuk mempertahankan ketergantungan auditor adalah dengan melakukan auditor *switching* (Setyobudi dan Kusumawati, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Putra dan Annisa (2024); Setyobudi dan Kusumawati (2023) yang menyatakan bahwa auditor *switching* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Audit *Report Lag* Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil uji hipotesis menggunakan uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $25,019 > 1,968$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ( $0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa audit *report lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka H3 dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa periode audit yang lebih panjang, maka auditor mungkin mendapatkan informasi tambahan yang sebelumnya tidak tersedia pada saat laporan keuangan awal disusun. Informasi baru ini bisa memberikan wawasan lebih lanjut mengenai kondisi keuangan perusahaan, yang dapat mengarah pada perubahan dalam evaluasi auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan, jika informasi yang terlambat diterima menunjukkan adanya risiko yang lebih tinggi terhadap kelangsungan usaha, auditor bisa mengubah opini menjadi *going concern*. Semakin panjang periode audit (audit *report lag*) maka akan mempengaruhi keputusan auditor terkait pemberian opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menggambarkan adanya hubungan kontrak antara pemilik (principal) dengan agen (manajemen). Dalam hal ini, keterlambatan opini yang dikeluarkan dapat disebabkan karena auditor terlalu banyak melakukan pengujian, manajer melakukan negosiasi dengan auditor ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan hidup atau auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh perusahaan untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern* (Apriliana et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Silaban (2023) yang menunjukkan bahwa audit *report lag* memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haalisa dan Inayati (2021) menunjukkan bahwa audit *report lag* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

### **Pengaruh Leverage Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil uji hipotesis menggunakan uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $0,019 < 1,968$ ) dan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikannya ( $0,891 > 0,05$ ). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka H4 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit *going concern* lebih bergantung pada kondisi keuangan secara keseluruhan dan kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi dalam jangka panjang, bukan hanya pada satu faktor tunggal seperti leverage. Jika perusahaan memiliki hutang besar, tetapi juga memiliki likuiditas yang cukup dan arus kas yang memadai untuk membayar kewajibannya, maka auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern*.

Tinggi rendahnya nilai leverage yang di proksikan dengan DER tidak berdampak pada opini audit *going concern* yang diterima perusahaan. Hal ini dikarenakan tingginya nilai DER namun diikuti dengan banyaknya pengawasan dan partisipasi dari investor dalam penggunaan dana tersebut maka perusahaan tidak akan mendapat opini audit *going concern* (Widhiastuti dan Kumalasari, 2022). Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menggambarkan adanya hubungan kontrak antara pemilik (principal) dengan agen (manajemen). Dalam hal ini, Auditor menganggap bahwa meskipun perusahaan memiliki sumber pendanaan yang cenderung berasal dari utang, sepanjang *cost of capital* yang timbul masih dapat dilunasi oleh perusahaan, maka tidak menjadi perhatian bagi auditor untuk menerbitkan opini *going concern*. Perusahaan masih dianggap memiliki tingkat kredibilitas tinggi yang membuat investor atau kreditor percaya untuk menyalurkan dana ke perusahaan tersebut dan membuat auditor menurunkan kesangsian dalam menilai keberlangsungan hidup perusahaan. Selain itu, perusahaan perbankan memiliki sistem pengelolaan utang yang baik dengan karakteristik struktur modal dengan tingkat utang yang tinggi. Oleh karena itu, utang yang tinggi bukan menjadi indikator utama dalam menentukan tingkat keberlangsungan perusahaan di masa depan (Utama et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfredo dan Diandra (2023); Utama et al. (2021) bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil uji hipotesis menggunakan uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $10,068 > 1,968$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ( $0,002 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka H5 dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami masalah likuiditas, hal ini bisa menjadi indikasi adanya risiko ketidakmampuan untuk melanjutkan operasi dalam waktu dekat, yang dapat memengaruhi opini audit *going concern*. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menggambarkan adanya hubungan kontrak antara pemilik (principal) dengan agen (manajemen). Dalam hal ini, prinsipal menilai kinerja agen menggunakan pihak auditor, ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka

pendeknya akan berakibat pada penghapusan aset non jangka pendek untuk menutupi kekurangannya. Penghapusan aset non jangka pendek seperti aset tetap akan memberikan dampak terhadap operasi perusahaan. Hal tersebut tentunya menjadi perhatian bagi auditor karena lemahnya *current ratio* dapat berdampak pada meningkatnya kesangsian atau keraguan terhadap kemampuan keberlangsungan hidup perusahaan. Auditor merasa perlu untuk memberikan opini *going concern* sebagai pertimbangan bagi pengguna laporan keuangan dalam mempertahankan investasinya di perusahaan tersebut (Utama et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andini et al. (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sejalan dengan hasil penelitian Utama et al. (2021) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa financial distress, audit report lag, dan likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sementara auditor switching dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap opini tersebut. Hasil ini memiliki implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan, terutama perusahaan di sektor energi, auditor, serta regulator pasar keuangan.

Bagi perusahaan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya menjaga stabilitas keuangan, khususnya dalam menghindari kondisi financial distress. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan yang signifikan memiliki kemungkinan lebih besar menerima opini audit *going concern*, yang dapat berdampak pada persepsi investor, akses terhadap pendanaan, serta keberlanjutan operasional. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu meningkatkan strategi manajemen keuangan yang lebih efektif, seperti mengoptimalkan struktur modal, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat cadangan likuiditas untuk mengurangi risiko ketidakpastian dalam kelangsungan usaha.

Dari perspektif auditor, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit report lag berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin lama proses audit berlangsung, semakin besar kemungkinan auditor menemukan indikasi risiko *going concern* dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, auditor perlu memastikan bahwa keterlambatan dalam pelaporan tidak hanya sekadar masalah administratif tetapi juga mencerminkan kompleksitas yang lebih dalam terkait dengan kondisi keuangan perusahaan. Auditor juga harus mempertahankan independensi dalam menilai risiko *going concern* serta memastikan bahwa analisis yang dilakukan benar-benar mencerminkan realitas ekonomi perusahaan.

Bagi regulator, temuan ini memberikan wawasan mengenai faktor-faktor utama yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* dalam perusahaan sektor energi. Otoritas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat memperkuat kebijakan pengawasan terhadap perusahaan yang mengalami financial distress dan audit report lag yang berkepanjangan. Regulasi yang lebih ketat terkait transparansi laporan keuangan dan kewajiban auditor dalam mengungkapkan indikasi *going concern* dapat membantu menciptakan pasar yang lebih stabil dan melindungi kepentingan investor. Selain itu, pemantauan terhadap perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah juga perlu ditingkatkan, mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas memainkan peran krusial dalam opini audit *going concern*.

Ke depan, penelitian ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut dengan menambahkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, seperti pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, auditor-client tenure, serta praktik opinion shopping. Dengan demikian, pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *going concern* dapat semakin membantu perusahaan dalam menjaga keberlanjutan operasional dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap laporan keuangan yang diterbitkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afredo, A., & Diandra, K. (2023). Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, Leverage dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 5(2), 511.
- Andini, B. N., Soebandi, & Peristiwarningsih, Y. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Media Mahardhika*, 19(2), 380–394.
- Andrew, D., & Ismail, M. (2022). Pengaruh Kualitas Auditor Dan Auditor Switching Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Transformation of Mandalika*, 3(3), 55–61.
- Apriliana, N. P., Diana, N., & Cholid Mawardi, M. (2023). Pengaruh Auditor Client Tenure, Opinion Shopping, dan Audit Report Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *E\_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(2), 1397–1408.
- Ardiyanti, N. L. P. H. A., Putra, I. G. C., & Santosa, M. E. S. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Rentang Waktu Penyelesaian Audit Dan Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 368–379.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haalisa, S. N., & Inayati, N. I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Kualitas Audit, Dan Audit Report Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Review of Applied Accounting Research*, 1(1), 25–36.
- Purba, V., & Silaban, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Audit Report Lag terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indoensia Tahun 2019-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 3665–3671.
- Putra, R., & Annisa, D. (2024). Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching, dan Audit Report Lag terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 Periode). *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 217–224.
- Setyobudi, D. A., & Kusumawati, F. (2023). Analisis Kinerja Keuangan dan Auditor Switching terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Konstruksi. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 74–83.
- Sugiharto, G. A., Utamingtyas, T. H., & Handarini, D. (2022). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(2), 498–513.
- Utama, Y. W., Syakur, A., & Firmansyah, A. (2021). Opini Audit Going Concern: Sudut Pandang Likuiditas, Leverage, Financial Distress Risk, Tax Risk. *Jurnal Al-Iqtishad Edisi*, 17(1), 122–140.
- Widhiastuti, N. L. P., & Kumalasari, P. D. (2022). Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 121–138.